

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit memiliki kewajiban memberikan informasi yang benar tentang pelayanan Rumah Sakit kepada masyarakat serta memberikan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu anti diskriminasi, dan efektif (Kemenkes RI, 2018). Salah satu kewajiban rumah sakit adalah setiap rumah sakit memiliki kewajiban menyelenggarakan unit kerja rekam medis (Kemenkes RI, 2018).

Unit kerja rekam medis adalah ruang kerja atau perkantoran yang menyelenggarakan pekerjaan dan pelayanan rekam medis dan informasi kesehatan (Siswati, 2018). Tugas dan fungsi dari unit kerja rekam medis dan informasi kesehatan dikelompokkan menjadi tiga pekerjaan, yaitu pekerjaan dasar, pekerjaan kedua dan pekerjaan tingkat ketiga. Pekerjaan dasar meliputi sistem-sistem rekam medis dan informasi kesehatan. Sistem dimulai dari pendaftaran, pendistribusian, penataan, analisis, klasifikasi diagnosis dan tindakan, statistik dan pelaporan, penyimpanan rekam medis (*filing*), pengambilan kembali, penyusutan dan pemusnahan (Siswati, 2018).

Filing merupakan unit kerja rekam medis yang berfungsi sebagai tempat pengaturan dan penyimpanan dokumen atas dasar sistem penataan tertentu melalui prosedur yang sistematis, sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan dapat menyajikan secara cepat dan tepat (Farlinda dkk., 2017). Beberapa fasilitas yang ada di ruang penyimpanan rekam medis meliputi ruang dengan suhu ideal untuk penyimpanan berkas dan keamanan dari serangan fisik lainnya, alat penyimpanan rekam medis baik menggunakan *Roll o pack*, rak terbuka, maupun *filing cabinet*, serta *tracer* yang digunakan sebagai pengganti rekam medis di rak *filing* yang dapat

digunakan untuk menelusur keberadaan rekam medis (Saputra dan Wagiran, 2020). Ruangan *filing* dengan fasilitas yang baik akan menunjang terciptanya penyimpanan dokumen yang baik dan juga kenyamanan petugas *filing* dalam bekerja. Salah satunya dengan adanya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah upaya untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya ditempat kerja, promosi kesehatan, pencegahan dan rehabilitasi (Depkes RI, 2007). Prosedur keselamatan dan kesehatan kerja harus jelas dan diterapkan pada penyimpanan rekam medis. Apabila tidak ada penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik akan terdapat banyak risiko kerja bagi petugas *filing* saat bekerja setiap harinya. Bahaya kerja tersebut meliputi faktor fisik, faktor kimia, faktor biologi, faktor *stressor*, dan faktor ergonomi (*Department of Occupational Safety and Health*, 2008). Sehingga perlu perhatian lebih untuk mengurangi faktor kerja yang terjadi pada petugas *filing* saat bekerja. Dengan begitu sangat penting adanya evaluasi risiko di rumah sakit khususnya di ruang *filing* untuk meminimalisir kejadian kecelakaan kerja maupun sakit akibat kerja yang tidak diinginkan.

Risiko adalah manifestasi atau potensi bahaya yang mengakibatkan kemungkinan kerugian menjadi lebih besar. Tergantung dari cara pengolahannya, tingkat risiko mungkin berbeda dari yang paling ringan atau rendah sampai ke tahap yang paling berat atau tinggi (Karundeng dkk., 2018). Bahaya (*hazard*) ialah semua sumber, situasi ataupun aktivitas yang berpotensi menimbulkan cedera (kecelakaan kerja) dan atau penyakit akibat kerja (PAK) definisi berdasarkan OHSAS 18001:2007. Teknik HAZOP adalah teknik pemeriksaan terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk menganalisis bahaya dan masalah teknis pengoperasian suatu sistem atau proses yang sedang dirancang atau yang memerlukan modifikasi (Alijoyo dkk., n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian dari Irmawati (2019) di RSUD Banyumas dihasilkan bahwa petugas *filing* pernah hampir terjatuh dan tersayat rekam medis

pada saat mengambil rekam medis di rak *filing*, hal ini disebabkan karena ketidak-ergonomian sarana, rak *filing* dan lingkungan kerja. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan Fanny & Soviani (2020) di dapatkan hasil bahwa di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso dihasilkan bahwa di bagian *filing*, tampak beberapa petugas *filing* terkena isi staples saat mencabut *tracer* yang sudah di pakai sebanyak 24 kali dalam trisemester 4 tahun 2019 dan di ruang *filing* terasa panas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Wulandari (2022) di Rumah Sakit Kabupaten Tegal dihasilkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami oleh petugas di bagian *filing* antara lain, mata perih, nyeri punggung, kesemutan, pegal-pegal, sesak nafas, batuk pilek, bersin-bersin, dan mata berkunang-kunang. Sedangkan kecelakaan yang sering terjadi adalah tersayat dokumen, terjatuh atau terpeleset dan tertimpa dokumen.

Rumah Sakit Umum Daerah Nganjuk merupakan rumah sakit umum dengan kelas B non pendidikan sebagaimana telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan pada tahun 2008. Tugas pokok dan fungsi utama yang diemban oleh RSUD Nganjuk adalah memberikan pelayanan kesehatan baik perorangan maupun rujukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Nganjuk, terdapat 5 petugas *filing*. Jam kerja petugas mulai pukul 08.00 – 12.00 dan bekerja selama 6 hari yaitu mulai hari Senin sampai Sabtu. Ruangan *filing* tersebut memiliki ukuran yakni 4m × 8m dengan luas 32 m². Peneliti mendapati bahwa terdapat risiko kerja terhadap petugas di bagian ruang *filing*. Ruang *filing* di RSUD Nganjuk tidak terdapat ventilasi yang cukup untuk jalan keluar masuk udara. AC yang rusak dengan hanya menyediakan kipas angin yang terbatas mengakibatkan petugas *filing* sering mengalami berkeringat yang berlebihan. Atap-atap di ruang *filing* terlihat sudah mengalami penjamuran. Jarak antar rak sangat sempit sehingga terdapat beberapa petugas yang kesulitan untuk melewatinya. Petugas mengaku mengalami terluka pada telapak tangan maupun jari tangan akibat dari terkena staples.

Hal ini kurang mendapatkan perhatian dari pihak rumah sakit karena tidak adanya laporan data terkait kesehatan dan keselamatan kerja. Tidak terdapatnya data yang dibuat untuk pelaporan ini berdampak pada petugas *filing* saat

melakukan pekerjaannya. Beberapa dampak tersebut yaitu petugas *filing* yang sering terluka saat jam kerja berlangsung, petugas *filing* yang kurang nyaman dalam bekerja mengakibatkan pelayanan menjadi kurang maksimal.

Saat menjalankan tugas, petugas *filing* tidak bisa lepas dari potensi-potensi bahaya yang akan menyebabkan kecelakaan kerja (Irmawati dkk., 2019). Usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko gangguan kesehatan dan keselamatan kerja dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan petugas *filing* yaitu pengelolaan risiko (Ramdan dan Rahman, 2018). Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan jika penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengurangi terjadinya risiko kecelakaan dan kesehatan kerja petugas *filing* dan meningkatkan kinerja petugas *filing*. Sehingga peneliti mengambil judul "Analisis Risiko Kerja Petugas *Filing* di RSUD Nganjuk Menggunakan Metode HAZOP (*Hazard and Operability Study*)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana analisis risiko kerja petugas *filing* di RSUD Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kerja petugas *filing* di RSUD Nganjuk Menggunakan Metode HAZOP (*Hazard and Operability Study*).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan *hazard identification* (identifikasi bahaya) kerja petugas *filing* di RSUD Nganjuk.
- b. Menganalisis risiko kerja petugas *filing* di RSUD Nganjuk.
- c. Memberikan *recommendations/actions* (rekomendasi/tindakan) menghilangkan risiko kerja petugas *filing* di RSUD Nganjuk dengan menggunakan *brainstorming*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Digunakan sebagai masukan bagi RSUD Nganjuk mengenai pentingnya melakukan analisis risiko kerja untuk membuat petugas nyaman dalam menjalankan pekerjaannya.

1.4.2 Bagi Penulis

- a. Dapat digunakan sebagai pengalaman baru untuk memperluas wawasan dan pengetahuan rekam medis khususnya dibagian unit *filing*.
- b. Peneliti dapat mengetahui risiko-risiko yang terjadi pada bagian *filing* rekam medis di RSUD Nganjuk.
- c. Peneliti dapat mengetahui tingkat keparahan risiko kerja yang terjadi pada bagian *filing* rekam medis di RSUD Nganjuk.
- d. Peneliti dapat mengetahui pengendalian risiko yang dilakukan terhadap petugas bagian *filing* rekam medis di RSUD Nganjuk.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan, bahan ajar, serta referensi bagi peneliti lain yang mengambil kasus yang sama.